

# Gereja dan Kebudayaan

Paulus Eko Kristianto

*paulusekokristianto@gmail.com*

Universitas Kristen Duta Wacana

## Abstract

*The contextual church is the church that pays attention to the context. One of the contexts facing the church is culture. The church needs to build relationships with the church. This article discusses how church and cultural relations. This relationship includes seeing various theological developments in it. In addition, the author also shows some concrete examples of churches that pay attention to and consider culture as its context.*

**Keywords:** church, contextual, culture, inculturation, theology

## Abstrak

Gereja yang kontekstual yaitu gereja yang memperhatikan konteks. Salah satu konteks yang dihadapi gereja ialah kebudayaan. Gereja perlu membangun hubungan dengan gereja. Artikel ini membahas bagaimana hubungan gereja dan kebudayaan. Hubungan ini termasuk melihat berbagai perkembangan teologi di dalamnya. Selain itu, penulis juga menunjukkan beberapa contoh konkret gereja yang memperhatikan dan mempertimbangkan kebudayaan sebagai konteksnya.

**Kata Kunci:** gereja, kontekstual, kebudayaan, inkulturasi, teologi

## Pendahuluan

Kebudayaan dan berbudaya, sesuai dengan pengertiannya, tidak pernah berubah. Yang mengalami perubahan dan perkembangan adalah hasil-hasil atau unsur-unsur kebudayaan. Namun, ada kecenderungan dalam masyarakat, termasuk umat

Kristen, yang memahami bahwa hasil-hasil dan unsur-unsur budaya dapat berdampak pada perubahan kebudayaan. Kecenderungan tersebut menghasilkan dikotomi hubungan antara iman dan kebudayaan, khususnya iman (umat) Kristen dan kebudayaan. Dikotomi tersebut memunculkan konfrontasi (bukan hubungan saling mengisi dan membangun) antara kepercayaan Kristen dan praktek budaya.

Melihat kenyataan di atas, Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya *Berteologi dalam Konteks*, ditemukan lima sikap yang dipegang oleh orang kristen. Pertama, sikap radikal. Sikap ini sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya. Iman datang dari atas, dari Tuhan, sedangkan budaya datang dari bawah, dari manusia (Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* 36). Kedua, sikap akomodatif. Dalam sikap ini, tidak ada pertentangan sama sekali antara iman dan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi dambaan masyarakat dianggap sebagai nilai-nilai yang juga dikejar dalam penghayatan iman (Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* 37). Ketiga, sikap sintetik. Di sini, baik injil maupun kebudayaan, diterima dalam kesatuan yang saling mengisi. Biasanya sikap ini sering diambil oleh Gereja Roma Katolik. Keempat, sikap dualistik. Sikap ini merupakan sikap tradisional yang diambil oleh gereja-gereja Lutheran. Dalam konteks ini orang mengakui dan hidup dalam dua dunia (Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* 38). Kelima, sikap transformatif. Kebudayaan dan adat istiadat

dapat diterima, meski tetap terbuka bahwa iman dapat menghakimi kebudayaan adat dan istiadat (Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* 38). Kelima sikap tersebut dapat dirangkum menjadi dua sikap besar yaitu konfirmasi dan konfrontatif, di mana keduanya harus dijalankan secara bersama-sama. Tidak menerima begitu saja budaya dan adat istiadat, tetapi tidak begitu saja juga menolak budaya dan adat istiadat melainkan ada proses selektif-reflektif.

Dalam perjalanan kehidupannya, gereja juga berhadapan dengan kebudayaan. Berpijak pada kelima sikap tersebut, penulis merumuskan masalah yang dijadikan acuan penulisan artikel ini yaitu bagaimana hubungan gereja dan kebudayaan? Rumusan masalah ini coba ditemukan melalui penelitian pustaka terhadap berbagai buku dan jurnal yang membahas hubungan tersebut dan melakukan pemetaan umum realita bergereja di lapangan.

### Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal. Penulis menelusuri buku dan jurnal yang membahas gereja dan kebudayaan. Kemudian guna memberikan contoh konkrit hubungan keduanya, penulis menggunakan metode kunjungan lapangan dan mendeskripsikannya.

### Hasil dan Pembahasan

Gerrit Singgih menegaskan bahwa gereja yang kontekstual adalah gereja yang memperhatikan konteksnya (Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* 56). Rasanya tidak mungkin jika gereja dapat berkarya tanpa memperhatikan aspek budaya. Sebab bagaimanapun, budaya merupakan bagian dari konteks. Amalorpavadass menegaskan bahwa perhatian gereja terhadap konteks dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa landasan teologis yakni inkulturasi mengandaikan pemahaman kristen tentang penciptaan, inkulturasi didasarkan pada penjelmaan Sabda (inkarnasi yang menebus), inkulturasi mengikuti Konstitusi Gereja (Amalorpavadass 95). Amalorpavadass memang masih menggunakan istilah "inkulturasi" tidak menggunakan istilah kontekstualisasi dalam menguraikan landasan teologisnya. Dalam hal ini, inkulturasi berasal dari dua kata "in" dan "culture" sehingga makna harafiah inkulturasi adalah masuk ke dalam budaya. Namun bisa juga dimaknai adanya sebuah proses penyesuaian diri sesuai hakikat kebudayaan. Bagi penulis, inkulturasi dalam Katolik

bukan sesuatu yang harus dianggap aneh karena Katolik memang lebih *familiar* menggunakan istilah inkulturasi, ketimbang kontekstualisasi, khususnya dalam diskursus gereja berhadapan dengan budaya. Walaupun pada akhir-akhir ini, Katolik mulai menggunakan istilah kontekstualisasi namun masih dirasa sangat minim. Istilah kontekstualisasi lebih memiliki cakupan yang lebih luas dibanding dengan inkulturasi. Kontekstualisasi merupakan sesuatu yang berkenaan dengan masalah praksis (Paulo Freire mengartikan praksis sebagai bersatu kata, pikiran atau refleksi dengan kerja, perbuatan atau perjuangan (Freire 138)) yang berhubungan dengan masalah bagaimana orang kristen memahami diri di dalam situasinya yang real dan konkrit supaya dengan demikian dan pada waktu yang sama, karyanya real dan konkrit pula (Singgih, *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah* 19).

### Inkulturasi Mengandaikan Pemahaman Kristen tentang Penciptaan

Sikap terhadap inkulturasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman berkenaan dengan teologi penciptaan dan hubungannya dengan dunia. Semua hal yang ada di dunia ini konon bersumber dari pemahaman ini. Ada unsur ultim di sana yakni Allah. Penulis merumuskan landasan teologisnya di antaranya dua hal. Pertama, pada awal mula, Allah menciptakan langit dan bumi (Kejadian 1:1). Ada keyakinan bahwa bumi dan segala isinya merupakan hasil pernyataan yang tampak dari sebuah sabda Allah dalam narasi penciptaan. Segala sesuatu yang diciptakan seiring dengan sabda telah membangun image baik di bumi dan Surga baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (Kolose 1:16). Kedua, sabda tersebut berinkarnasi menjadi daging dalam diri Yesus Kristus (Yohanes 1:1-3). Sabda menjadi tujuan dengan landasan segala sesuatu diciptakan untuk Dia (Kolose 1:16) sebagaimana Dia adalah yang sulung dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia (Kolose 1: 15,17).

Korelasi antara teologi penciptaan dan inkulturasi terlihat melalui diskursus bahwa Sabda Allah telah dinyatakan dalam seluruh ciptaan. Melalui perjalanan sejarah manusia, Ia telah menyatakan diri-Nya dalam berbagai cara kepada berbagai bangsa. Ada nuansa pernyataan Allah yang tidak terbatas pada hal tertentu saja (pernyataan khusus), melainkan Allah menyatakan diri-Nya melalui pernyataan umum termasuk budaya. Memahami gambaran Sabda Allah dalam budaya bukan sesuatu yang mudah. Ada langkah yang perlu dikembangkan dalam hal tersebut

dengan mengintegrasikan aspek kognisi (akal pikiran dengan bantuan pengetahuan yang memadai), afeksi (perasaan), dan psikomotorik.

### **Inkulturasikan Didasarkan pada Penjelmaan Sabda (Inkarnasi yang Menebus)**

Inkarnasi merupakan bahasa yang dekat dengan diskusi mengenai pra-eksistensi dan eksistensi. Apabila pengertian semacam ini dikenakan kepada Yesus, maka berbicara mengenai Firman yang menjadi daging berarti juga berbicara mengenai keberadaan Yesus sebelum turun ke dalam dunia ini dan keberadaan Yesus selagi berada di dalam dunia ini. Dalam bahasa dogmatika, Firman yang menjadi daging ini disebut dengan sebutan Inkarnasi. Istilah ini sendiri sebenarnya bukanlah istilah yang terdapat di dalam Kitab Suci, melainkan istilah dalam bahasa Latin “*incarnare*” yang berarti menjelma ke dalam daging, atau mengambil bentuk kedagingan. Istilah Kitab Suci yang senada dengan pengertian ini ada dalam bahasa Yunani yakni “*en sarki*” dalam 1 Timotius 3: 16 yang secara harafiah dapat diterjemahkan dengan “di dalam daging”. Secara konkret, menjelma ke dalam daging atau di dalam daging ini menunjuk ke dalam keberadaan sebagai manusia. Inkarnasi berarti berbicara tentang bagaimana Yesus yang memiliki keberadaan pra-eksistensi itu pada akhirnya masuk dan menjelma ke dalam daging menjadi manusia.

Beberapa referensi yang merujuk ke peristiwa menjadi daging ini dapat kita lihat misalnya di dalam Filipi 2: 6: 7: “yang walaupun dalam rupa Allah, ... telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”; Galatia 4: 4: “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan”; 2 Korintus 8: 9: “Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya”. Namun referensi yang secara eksplisit menggunakan bahasa logos hanya kita dapatkan di dalam Yohanes 1: 1, 14: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita”.

Karya Yesus sebagaimana perwujudan dari inkarnasi telah membawa pada pembentukan sebuah komunitas. Komunitas yang terwujud melalui keteladanan perjuangan Yesus dalam memaklumkan Kerajaan Allah. Keteladanan tersebut menimbulkan roh spiritualitas dalam gereja yang berkarya dengan integrasi budaya. Amalorpavadass memetakan bahwa sama seperti Roh memilih perkumpulan murid-murid

Kristus sebagai tanda, alat kehadiran-Nya yang aktif dan daya pembaruan-Nya yang merupakan kekuatan Allah bagi keselamatan semua orang yang percaya (Roma 1:16) di mana hal tersebut akan menjadi abstrak dan khayalan belaka apabila tidak terwujud dalam sejarah dunia yang terintegrasi dalam kehidupan gereja dan kebudayaan dalam masyarakat (Amalorpavadass 97).

Sabda harus diinkarnasikan dalam kehidupan sebagaimana Yesus sebagai wujud inkarnasi. Demikian halnya, sabda Allah yang menyelamatkan juga membutuhkan perwujudan, konkretisasi, dan tindakan yang kelihatan. Salah satu langkah dalam mewujudkannya adalah melalui budaya. Budaya sebagai bagian dari seni memiliki kompleksitas makna dalam menginterpretasi dan menginderawi sebab ada nilai sabda Allah yang perlu dibedah dan ditarik maknanya (*meaning making appropriate*). Namun, kita perlu memperhatikan perbedaan dalam menginterpretasi dan menginderawi makna sabda Allah dalam budaya sering menimbulkan percecokkan tersendiri. Jika diklarifikasi lebih lanjut, perbedaan tersebut bersumber dari aneka perubahan, transformasi, pola hidup, dan tindak yang baru dari gereja. Orang cenderung melihat inkarnasi sabda dalam budaya sebagai dogma yang statis. Amalorpavadass menegaskan inkarnasi sabda dibutuhkan sebuah langkah yang dinamis dengan mempertimbangkan intervensi paling agung dari kekuasaan Allah dalam sejarah manusia dan peristiwa yang paling menentukan dalam kehidupan umat manusia (Amalorpavadass 99). Kita mungkin bisa berdalih dengan cara narasi penciptaan sebagaimana terkandung dalam sabda bersifat statis dan ada nuansa liturgis (bandingkan kronologi penulisan dan peredaksian kitab Kejadian) sehingga tidak mungkin perjumpaan sabda dengan manusia *malah* menjadi sesuatu yang bersifat dinamis. Ada gerakan di sana yang perlu dipahami secara holistik terkait pergeseran antara sesuatu yang statis menjadi dinamis melalui narasi perjumpaan Allah dengan manusia dalam penciptaan manusia yang pertama dalam kosmologi dan koridor perjanjian yang kemudian pada perjanjian Israel. Bahkan, narasi penyelamatan dan membenaran manusia dari dosa juga membawa pada suatu nada dinamis yakni ada interaksi dan transformasi dalam setiap orang (lihat berbagai narasi karya Yesus). Dengan demikian, inkarnasi harus bersifat dinamis termasuk budaya sebab apabila terjadi dengan nada statis maka tidak ada perubahan, tidak ada transformasi dan keselamatan, tidak tercapai keutuhan manusia, tidak terbentuk persekutuan umat, dan

tidak ada harmonisasi dalam ciptaan (1 Korintus 3:25; 15:28).

### **Inkulturasinya Mengikuti Konstitusi Gereja**

Sabda yang berinkarnasi telah menjadikan, menyatukan, memurnikan dan menebus gereja dalam Allah. Ada kolaborasi antara kebudayaan dan agama sebagai sarana inkarnasinya. Gereja pada area lokalitas membawa simbolisasi misteri yang beroperasi melalui kenyataan sosial, budaya, dan religiositas. Inkarnasi tersebut dikemas dengan adanya sebuah proses dinamis melalui satu komunitas saling membagi pengalaman dengan orang sezamannya dengan integrasi dalam lingkungan sosio budaya.

Inkarnasi dengan konstitusi gereja lokal bukan hal yang mudah dan sembarangan. Ada empat bagian penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pertemuan personal dan vital dengan Tuhan yang bangkit oleh seorang Rasul atau penggantinya, uskup atau suatu komunitas apostolik. Kedua, pengalaman yang dibagikan pada orang lain dengan pewartaan sabda dan perbuatan. Ketiga, komunitas iman sebagai sebuah komunitas ekaristi. Keempat, pengalaman perdamaian dan persekutuan yang mendalam ini menghasilkan suatu dorongan yang sangat kuat dan dinamis dalam beraneka situasi, kebutuhan, aspirasi dan perjuangan nyata (Amalorpavadass 101).

Setiap orang dapat mempelajari dan memperhatikan lingkungan. Setiap orang juga dapat melihat perkembangan dari ilmu pengetahuan dan perubahan dari kenyataan di sekitarnya. Melihat perkembangan itu, orang akan menyadari peran besar Monotheisme dalam perkembangan pengetahuan dan teknik. Sains dan teknologi diyakini tetap berkembang sejauh adanya blokade terhadap sihir dan takhayul. Monotheisme, yang mengajarkan Transendensi Allah sebagai Pencipta, menyebabkan hantu dan dewa-dewa tersisih. Oleh karenanya, menurut Louis Leahy, ada ahli sejarah yang mencatat bahwa perkembangan teknik, pengetahuan dan kebudayaan berasal-usul di mana monotheisme berkembang. Kerasnya ajaran Monotheisme menyebabkan dunia tidak lagi nyaman bagi dewa-dewa dan hantu-hantu (Leahy, Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini 19).

Gereja perdana terbentuk dalam kebudayaan Monotheis. Israel mengakui Allah sebagai pencipta tunggal dan tertinggi di antara ilah bangsa-bangsa lain. Kebudayaan Israel berada dalam tiga kebudayaan besar dan penting di zamannya yaitu Yunani, Mesir, dan Mesopotamia. Israel adalah sebuah bangsa pilihan Allah (pengakuan kebangsaan). Yahweh bertahta atas Israel dan Yahweh adalah satu-satunya Penolong

Israel. Di sini, dapat dikatakan bahwa Israel menganut sistem kepercayaan Monotheisme. Memang, harus diakui, teknik kebudayaan timur tengah sudah cukup maju. Kemajuan ini juga populer di bidang sejarah. Kemajuan ini tidak menggusur keberadaan Yahweh dalam kepercayaan Timur tengah kuno.

Jika ada suatu tulisan yang menyatakan bahwa pengertian logis dari suatu keadaan merupakan warisan dari Monotheisme, maka mungkin akan tampak tidak biasa bagi orang zaman kita ini. Hal ini disebabkan oleh suatu paham bahwa akal budi dikembangkan oleh akal budi itu sendiri. Akal budi itu mengembangkan dirinya. Dunia sebenarnya dianggap berada dalam kegelapan takhayul religius dan kekanakanakanan pengetahuan. Namun, yang benar adalah ahli-ahli modern banyak bermental religius. Mereka memang yakin bahwa mereka menemukan bekas-bekas Roh Ilahi yang mengatur semua, dalam aturan-aturan dan hukum-hukum cemerlang yang mendiami alam semesta. Bukan tanpa alasan bahwa pikiran-pikiran rasional ilmiah berkembang dalam dunia intelektual yang dibentuk oleh paham monotheisme, karena paham ini, berdasarkan kepercayaannya akan penciptaan, tetap yakin akan rasionalitas intern yang tergores dalam dunia (Leahy, Horizon Manusia: Dari Pengetahuan Ke Kebijaksanaan 200-01).

Beberapa kebudayaan cenderung berubah lebih cepat daripada yang lain. Semua kebudayaan menunjukkan perkembangan. Semua kebudayaan itu punya dua kecenderungan; pertama kecenderungan untuk bertahan dan kecenderungan untuk berubah. Oleh karena kebudayaan adalah pengungkapan yang mendasar maka kebudayaan adalah sebuah kenyataan dalam pikiran. Pikiran ini dapat saja berupa pemikiran individu ataupun kelompok. Kemudian, itu dinyatakan dalam tradisi komunitas. Perayaan itu diajarkan turun-temurun. Gereja memiliki posisi dalam kebudayaan ini. Jika gereja turut serta membangun sebuah peradaban dan kebudayaan. Ajaran gereja tentang Kerajaan Allah dianggap telah mengembangkan kebudayaan Yahudi kuno tentang Yahweh (Luzbetak 300).

Hidup rohani dimengerti sebagai hidup yang penuh simbol. Ada orang yang menggunakan simbol-simbol religius sebagai penanda imannya. Hal ini dapat dipandang baik karena memang simbol dijadikan pengingat. Ada yang menganggap simbol sebagai penanda hidup rohani. Simbol memang baik jika dapat membantu manusia untuk dapat lebih menghayati keberadaan Sang Khalik. Karen Kilby menceritakan paham dari Karl Rahner tentang simbol (Kilby 55). Rahner menyatakan kita cenderung berpikir tentang simbol sebagai suatu yang terpisah dengan hal-hal

yang disimbolkannya. Misalnya, cawan yang terpisah dari Darah Kristus. Namun, Rahner menekankan simbol-simbol yang benar tidak digunakan seperti ini. Simbol harus dihubungkan erat dengan apa yang disimbolkannya, contohnya adalah ciuman sang kekasih. Ciuman itu tidak hanya merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda dari sifat ciuman tersebut. Ciuman menjadikan nyata cinta yang diungkapkannya. Ciuman atau simbol bukanlah sesuatu yang berada di luar cinta yang disimbolkannya. Namun, ciuman adalah bagian dari cinta.

### **Inkulturasikan harus Mengikuti Dinamika Tradisi yang Sehat**

Budaya yang hendak masuk dalam gereja terkadang juga menimbulkan sebuah diskusi yang panas. Pertanyaan nilai yang ada di balik gereja kian diperdengarkan. Gereja takut dengan menerima budaya maka akan terjadi penggeseran nilai ajaran gereja yang sudah ada dan sudah mendarah daging. Sanggahan bahwa budaya juga memberikan sumbangsih nilai bagi pelayanan gereja senantiasa bergema. Amalorpavadass membela budaya dengan bahasa spiritualis yakni tradisi tidak lain daripada kehidupan gereja di bawah bimbingan Roh dan dengan pimpinan magisterium. Karena itu biasanya, orang akan menghormati seluruh tradisi. Kendati setiap tradisi tidak sama nilainya (Kilby 105).

Penggunaan budaya dalam inkarnasi tradisi gereja terasa sangat membantu. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya berbagai semangat baru dalam terciptanya ekspresi baru untuk perwujudan Injil dan iman. Amalorpavadass menegaskan inkulturasikan membawa Injil menjadi sebuah realitas yang hidup di mana Injil memenuhi fungsinya yang kreatif dan reaktif sehingga gereja menjadi lebih Katolik dengan keanekaragaman yang makin kaya (Kilby 106).

Amalorpavadass mengingatkan kita bahwa inkulturasikan budaya yang kita anut cenderung mengikuti budaya barat (budaya yang diresapi para zending dan misionaris). Fakta ini menimbulkan fenomena baru di mana orang Indonesia cenderung terasing dengan budaya sendiri. Gerrit Singgih juga mendukung gagasan tersebut bahwa inkulturasikan atau kontekstualisasi juga mencoba mengusahakan menjaga agar hal-hal yang kita warisi dari Barat jangan sampai menguasai atau mendominasi serta menentukan penghayatan iman kita sehingga kekayaan yang ada di dalam kebudayaan kita sendiri tidak dapat kita sumbangkan dalam penghayatan tersebut, terhimpit layu, dan akhirnya mati (Singgih, Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran

Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia 24).

Penulis menyadari bahwa peringatan kedua tokoh tersebut merupakan sesuatu yang harus diperhatikan agar tidak terjebak pada budaya barat melainkan budaya lokal. Namun, hal ini tidak seolah menggeser seluruh budaya barat dengan budaya lokal. Gerrit Singgih menegaskan bahwa sikap ini bukan dimaknai sebagai sikap anti Barat, termasuk anti pada hal-hal yang berasal dari luar (xenofobia) melainkan ada dialog kritis sebagaimana gereja Yesus Kristus yang kudus dan am mampu merangkul orang-orang dari berbagai suku dan bangsa (Singgih, Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia 25). Sebenarnya, sikap yang perlu diperhatikan dan diwaspadai adalah sikap berpegang teguh pada kebudayaan-kebudayaan itu sebagai barang suci, sebagai bagian dari iman mereka. Kendati negara-negara lain bahkan negara asalnya telah menolak atau meninggalkannya. Sikap ini bukan sikap yang sehat dan wajar.

### **Inkulturasikan dan Hinduisasi**

Diskusi inkulturasikan dekat dengan hinduisasi dalam bingkai sejarah budaya Indonesia yang sedikit banyak dipengaruhi oleh agama Hindu (bahkan Buddha) yang telah ada tersebar di Indonesia pada masa kuno. Amalorpavadass menggiring kita pada landasan teologis narasi penebusan Yesus di mana Ia menerima seluruh ciptaan untuk ditebus dan dipersatukan (Amalorpavadass 109). Allah tidak membeda-bedakan orang tetapi setiap orang dari bangsa manapun takut akan Dia dan mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya (Kisah Para Rasul 10: 34-35). Dengan kata lain, hinduisme (sumbangsih agama lain) tidak berada di luar rencana Allah melainkan terjadi dan ada di dalam rencana penyelamatan Allah yang terpusat di dalam Kristus yang melalui-Nya segala sesuatu dan semua manusia mencapai kepenuhannya. Penulis rasa ini bukan hal yang spektakular apabila kita mengkaji dekat dengan kajian pemahaman pluralis dialog dan inheren yang saling belajar dan memberi sumbangsih satu sama lain dengan kritis.

Bagaimanapun segala yang datang dari luar agama Kristen harus diteliti dan diinterpretasi. Tidak satupun yang dapat diintegrasikan kepada ilmu teologi, liturgi, dan spiritualitas, apabila segala yang datang tidak memiliki nilai, tidak bertahan pada kritik kenabian, tidak memperoleh makna Kristiani melalui suatu interpretasi. Ada filter tugas ganda dalam penjernihan dan interpretasi yakni melalui kejahatan, kekacauan, dan kesalahan serta memberinya makna, orientasi dan pemenuhan Kristen sejati. Gereja

bukan lembaga yang otonom dan eksklusif dengan cara membatasi kehadiran dan pemberian-Nya pada gereja. Gereja seharusnya merangkul semua sebagai suatu persekutuan yang semakin luas dan suatu dinamis menuju universalitas. Perangkulan tersebut berupa aksi konkrit tanpa adanya keraguan dan malu untuk meminjam dari adat istiadat dan ajaran di luar kekristenan guna memperjelas rahmat sang Penebus dan mampu mengatur hidup Kristiani dengan saksama. Namun, tetap ada kaidah kekristisan dalam memahaminya.

Dalam praktiknya, dialog budaya dari luar Kekristenan bukan sesuatu yang mudah. Ada banyak konfrontasi di dalamnya. Hal tersebut diduga karena adanya pola pendidikan di mana mereka diarahkan untuk berpikir bahwa agama-agama lain sebagai yang berbahaya, idolatria, magi, dan takhyul. Pola pendidikan yang terkesan tradisional tersebut harus ditransformasi guna tercapainya iklim dialog dan tidak ada nuansa menghakimi melalui pendidikan multikultural (Mahfud; Tilaar).

## **Contoh-contoh Konkrit Gereja dan Kebudayaan di Masa Kini**

### **1. Gereja Katolik Ganjuran**

Penulis mengambil contoh beberapa gereja yang mencoba menyikapi budaya dengan caranya sendiri, salah satunya “Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran”. Berdiri di tanah Jawa, tepatnya Desa Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta, sejak tahun 1927, yang barangkali saat ini lebih dikenal dengan Ganjuran. Dalam babad tanah Jawa, Ganjuran adalah sebuah wilayah Alas Mentaok yang dinamakan Lipuro. Tempat tersebut dahulu digunakan Panembahan Senopati untuk bertapa dan direncanakan menjadi pusat kerajaan Mataram, namun batal. Berdasarkan cerita rakyat tertentu, nama desa Lipuro kemudian diganti dengan Ganjuran yang kurang lebih berarti “tali pengikat dasar manusia dalam mengarungi kehidupan bersama dengan dasar cinta”.

Kompleks gereja ini mulai dibangun pada tahun 1924 atas prakarsa Joseph Smutzer dan Julius Smutzer, dua bersaudara asal Belanda. Pembangunan gereja yang dirancang oleh arsitek Belanda J.Yh van Oyen ini merupakan salah satu bentuk semangat sosial gereja yakni semangat mencintai sesama, khususnya dengan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat setempat yang kebanyakan adalah karyawan Pabrik Gula Gondang Lipuro. Pembangunan kompleks gereja ini disempurnakan dengan dibangunnya Candi Hati Kudus Yesus pada tahun 1927. Candi ini berhias

relief bunga teratai dan di dalamnya patung Kristus dengan pakaian Jawa. Pelataran candi ini kemudian juga menjadi tempat melaksanakan misa dan ziarah.

Kompleks gereja ini dirancang dengan perpaduan gaya Eropa, Hindu dan Jawa. Gaya Eropa dapat ditemui pada bentuk bangunan berupa salib bila dilihat dari atas, Jawa pada atap yang berbentuk tajug pada tempat ibadah. Atap tajug ini disokong oleh empat tiang kayu jati yang melambangkan empat Injil. Nuansa Jawa juga terlihat pada altar, sancristi (tempat menyimpan peralatan misa), doopvont (wadah air untuk baptis) dan chatevummenen (tempat katekis). Patung Yesus dan Bunda Maria yang tengah menggendong puteranya juga memakai pakaian Jawa. Sementara nuansa Hindu sangat tampak pada candi serta patung Kristus di dalamnya dan relief-relief pada tiap pemberhentian jalan salib yang menggambarkan Yesus seperti sosok pendeta Hindu. Gereja Ganjuran juga melaksanakan misa dalam bahasa Jawa, dengan musik tradisional dan prosesi yang mengikuti adat istiadat Jawa (Utomo). Prosesi Maha Kudus yang dilakukan dalam misa dengan arak-arakan piranti perjamuan yang ditandu oleh beberapa orang menunjukkan kebudayaan lokal yang digunakan sebagai sarana ibadah.

Pembangunan dan pengembangan kompleks gereja Ganjuran berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Berawal dari sebuah pabrik gula, berkembang menjadi kompleks gereja yang mengangkat beberapa kebudayaan dan kemudian menjadi cagar budaya. Candi Ganjuran adalah monumen perutusan jemaat. Di sinilah pada tahun 1930 tanggal 11 Februari (kurang lebih 25 tahun setelah baptisan Sendangsono), seluruh karya dan perjuangan jemaat yang mulai menginjak dewasa dipersembahkan kepada Hati Kudus Tuhan Yesus. Tahun 1860, didirikan pabrik gula Gondang Lipuro oleh Stefanus Barends. Setelah ia meninggal, kepemilikan diambil alih oleh keluarga Schmutzer. Keluarga ini kemudian mengubah tempat ini menjadi kompleks gereja Ganjuran dan beberapa sarana kesehatan di beberapa tempat. Cikal bakal berdirinya gereja Ganjuran (Utomo). Dengan semangat Hati Kudus Tuhan Yesus itulah, mereka diberi tugas perutusan untuk menguduskan Tanah Jawa dan Bumi Nusantara, menjadi berkat bagi siapa dan apapun juga, hingga terwujud Kerajaan Allah yang dicita-citakan (Litbang).

Di sini, penulis mencoba menempatkan diri sebagai pengamat, bukan sebagai pelaku yang terlibat aktif dalam kegiatan paroki Hati Kudus Yesus ganjuran. Dengan demikian, analisa justru akan lebih terarah pada pemikiran sederhana sebagai umat awam yang

berusaha melihat tantangan gereja ketika berhadapan dengan kebudayaan lokal. Berdasarkan analisa penulis, gereja mengambil sikap sintetik terhadap kebudayaan. Di satu sisi gereja tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dari yang adikodrati, tetapi di sisi lain tidak menolak kebudayaan. Budaya justru diintegrasikan dalam iman. Praktek-praktek gerejawi dilaksanakan dengan kebudayaan Jawa khas Jawa sebagai sarannya.

Penulis mengasumsikan bahwa gereja Ganjuran telah melakukan inkulturasi, Hinduisasi dan Eropanisasi. Inkulturasi, sebuah istilah yang barangkali sudah tak asing, seperti yang juga telah dijelaskan di atas. Gereja katolik yang masuk ke dalam konteks masyarakat Jawa ini mau tak mau melakukan inkulturasi atau menggunakan kebudayaan lokal untuk memperkenalkan Injil kepada masyarakat pribumi. Inkulturasi ini dengan jelas terlihat dari sisi corak fisik bangunan kompleks gereja, tata peribadatan, simbol-simbol, alat musik dan sebagainya yang dihayati dan dimaknai kembali dengan makna kekristenan. Dengan inkulturasi, gereja yang tadinya abstrak bagi golongan pribumi menjadi kelihatan, dapat 'disentuh' dengan penghayatan lokal mereka.

Gereja Ganjuran tidak berusaha melakukan pembaratan (westernisasi), sekalipun tanpa sengaja budaya Eropa itu masih terbawa dalam bangunannya. Tetapi yang jelas, berbeda dari misionaris mula-mula yang mengerdilkan budaya pribumi, Ganjuran justru berusaha mengangkat kebudayaan lokal dalam upaya evangelisasi. Gereja Ganjuran tidak menutup diri terhadap kenyataan pluralitas agama yang semestinya saling melengkapi. Secara tidak langsung gereja mengakui hal ini melalui proses Hinduisasi yang tercermin dalam pembangunan candi Hati Kudus Yesus. Arca Yesus di dalamnya yang menggambarkan-Nya sebagai sosok pendeta Hindu memberikan gambaran yang logis tentang adanya Hinduisasi ini. Tentu, kami rasa, bukan dengan maksud melakukan sinkretisasi agama Kristen dengan Hindu, melainkan simbol pendeta Hindu menganalogikan sosok Yesus sendiri. Ini menunjukkan bahwa gereja bersikap dinamis terhadap kepelbagaian agama. Tidak memandang rendah agama lainnya, tetapi bersedia menggunakan elemen-elemen yang relevan dan dapat diterima secara umum.

Namun yang masih menjadi pertanyaan, sejauh manakah inkulturasi yang dilakukan gereja Ganjuran ini bersifat transformatif bagi iman dan spiritualitas umat? Sudahkah membawa perubahan bagi nilai-nilai yang terasa tidak sesuai dengan iman Kristen? Masih banyak aspek yang perlu betul-betul dipertimbangkan

untuk melakukan inkulturasi yang lebih jauh. Sebagai contoh, bagaimana jika simbol-simbol yang tadinya digunakan sebagai sarana menghayati kehadiran Tuhan justru disakralkan, disucikan dan dianggap mujarab untuk mendatangkan mujizat? Seperti berkat Tuhan yang disimbolkan dalam sumber air "Tirta Perwitasari", yang dianggap bernilai magis tertentu sebagaimana pandangan masyarakat Jawa pada umumnya terhadap benda-benda keramat. Inkulturasi yang berlebihan, yang tidak diikuti pemberian pengertian yang benar bagi umat, dikhawatirkan justru menurunkan nilai-nilai kekudusan dalam kekristenan itu sendiri, juga membuat pemberian makna oleh gereja sesuai nilai luhur Kristen melenceng, mengikuti penghayatan pribumi yang masih keliru.

Oleh karenanya, inkulturasi perlu secara serius memperhatikan pembaharuan spiritualitas umat yang baru dalam praksis kehidupan yang nyata. Nilai-nilai tradisional yang tergambar dalam praksis kehidupan umat masih perlu ditinjau ulang. Dengan demikian, inkulturasi tidak sekedar menyangkut kebudayaan. Namun, istilah yang lebih tepat untuk upaya ini (dalam masa ini) barangkali adalah kontekstualisasi yang mengandung makna lebih luas dari inkulturasi. Kontekstualisasi menyangkut seluruh dimensi kehidupan umat yang membawanya kepada praksis yang benar, yang sesuai nilai-nilai kekristenan.

## 2. GKJ Purworejo

*Ulun pitados mring Allah, Rama kang kawasa yekti  
ing kang nitahaken akasa, bumi sasineki,  
amba pitados mring Yesus Kristus putranipun,  
ontang - anting sanyata, inggih niku Gusti mami*

*Miyos saking kenya Maryam, ing kang kasangsareng uni,  
rikala aneng bawahnya Pontyus Pilatus  
kasalib tekeng pati, apan mulya dipun kubur,  
ngraosaken girisanya, naraka :  
dupi tri atri malih anggenipun seda*

*Nulya mekrad mrisng suwarga, munggah munggweng tengeneki.  
Allah ramanipun ing kang, maha kawasa : myang inggih,  
saking ngriku anggenipun, badhe rawuh ngasta kukum,  
ngadili mring tyang gesang, tuwin kang sampun ngemasi  
ulun nggih pitados dateng Roh Allah*

*Myang amba samya pracaya, dhateng kawontetaneki,  
kratone Hyang Agung ing kang, neng saenggen - saenggen tur suci,  
lan patepanganeki, dateng satunggiling pra kudus  
pangapunte ning dosa, tanginipun tyang saking pati  
wah pitados lamun wonten gesang lana.*

Hal itulah ungkapan Pengakuan Iman Rasuli atau

Sahadat Rasuli gaya Kyai Sadrach Suropranoto yang penulis jumpai dalam pengamatan yang dilakukan di GKJ Purworejo. Bau khas dari Teologi lokal yang sudah dikembangkan sejak jaman dahulu. Sebuah usaha jawanisasi Kristen ini harus diakui memang membuat banyak orang percaya pada Tuhan Yesus Kristus. Sungguh corak yang menarik yang ingin penulis amati lebih dalam lagi.

Untuk melihat gereja dan interaksinya dengan budaya, penulis mencoba melihat kehidupan bergereja di GKJ Purworejo. Dalam kaitanya dengan budaya setidaknya ada dua hal yang mesti diperhatikan. Hal yang pertama GKJ Purworejo adalah sebuah gereja dengan embel – embel Jawa sebagai nama gerejanya. Aspek Jawa di dalam GKJ (Gereja Kristen Jawa) tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bergereja. Embel – embel Jawa itu tentu saja bukanya tanpa arti. Jawa bisa diartikan sebagai wilayah dari tempat (teritorial) gereja itu, namun juga di sisi lain ialah sebuah persekutuan orang-orang Jawa tentu saja lengkap dengan budaya Jawanya. Hal inilah yang membuat GKJ lagi - lagi mesti 'berurusan' dengan budaya.

Hal kedua yang mesti diperhatikan juga di dalam membahas kaitan budaya dan gereja (dalam hal ini GKJ Purworejo), ialah peran Kyai Sadrach sebagai asal muasal persekutuan awal GKJ Purworejo bersama Ibu Phillip. Karya Kyai Sadrach berkenaan dengan penjawanan Kristen tentu sudah sangat dikenal. Sekalipun menghargai budaya sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi masa sekarang ini, namun pada masa Kyai Sadrach hal yang demikian ini masih menjadi hal yang langka dan tidak wajar (sebagai perbandingan bisa dilihat larangan yang dikeluarkan oleh Emde) (Guillot and Sadrach 25). Sebagai gereja yang berleluhur Kyai Sadrach (bukanya untuk mengenang romantisme masa lalu), GKJ Purworejo berupaya untuk meneladani sikap yang diberikan oleh Sang Kyai, yaitu tetap menghargai budaya.

Kinerja gereja tak akan lepas dari pengalaman masa lalu, unsur kebudayaan, dan faktor geografis. Alasan ini jugalah yang membuat penulis memandang penting dicantumkannya sejarah gereja dalam laporan ini. Sejarah pasti berpengaruh pada tindakan yang selanjutnya dilakukan. Seperti yang telah dilakukan Kyai Sadrach dengan teologi lokalnya, GKJ Purworejo pun mencoba menggali makna-makna kearifan lokal yang cocok dengan Kekristenan. Salah satu dari kebudayaan adalah kesenian. Seni budaya dalam pelayanan gerejawi dibedakan menjadi pelayanan di bidang keesaan atau pembinaan warga gereja dan pelayanan bidang pelayanan dan kesaksian atau pekabaran Injil. Dua bidang ini dalam prakteknya

telah berjalan bersama dan sering hanya bisa dibedakan, tetapi sulit untuk sama sekali dipisahkan. Inilah hebatnya seni budaya yang mempunyai peran ganda baik itu sebagai saran pembinaan dan juga sebagai sarana kesaksian. Hal ini sangat menarik penyusun untuk mengamati karena seni budaya dalam Gereja inilah yang sangat terlihat. Ibadah yang masih menggunakan bahasa Jawa salah satunya. Contoh yang lain ada di bidang musik liturgi. Penggunaan alat – alat musik yang beraneka ragam, (karawitan, campur sari, keroncong, band, kolintang, dan paduan suara). Bukan berarti tanpa hambatan gereja terus berusaha untuk ke arah yang lebih baik dalam karawitan misalnya, jika harus membeli perlengkapan gamelan sendiri pasti sangat mahal harganya, oleh karena itu tim karawitan bergabung dengan tim dari SMK PN.

Tak hanya bahasa dan iringan saja yang dikembangkan dalam rangka menggali kearifan lokal. Namun juga wayang kulit. Wayang kulit digunakan sebagai sarana khotbah dalam suatu kebaktian. Hal yang tak biasa yang membuat ketertarikan penyusun semakin bertambah. Wayang yang sarat dengan makna sebagai tuntunan dan tontonan berpadu membantu memberikan penghayatan.

Wayang yang digunakan dalam kebaktian itu wayang perjanjian dan wayang Purwa. Wayang Perjanjian ialah wayang yang tokoh-tokohnya adalah tokoh yang ada pada Alkitab. Konon kabarnya wayang ini dimiliki oleh Universitas Kristen Duta Wacana, namun selama penulis berkuliah penulis tak sekalipun melihat wayang ini digunakan dalam ibadah. Sedangkan wayang yang kedua ialah wayang Purwa yaitu wayang yang tokoh-tokohnya adalah tokoh wayang Jawa. Ceritanya pun cerita wayang Purwa, namun kemudian direfleksikan sesuai dengan Alkitab.

Salah satu penghayatan juga ialah dengan merayakan hari raya undhuh- undhuh. Secara budaya memang budaya undhuh-undhuh tidak ada dalam budaya Jawa (Purworejo), namun dalam hari raya inilah gereja berusaha menampilkan kebudayaan lokal yang ada.

Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) pada umumnya merayakan hari raya undhuh-undhuh bersamaan atau berhimpitan dengan hari raya Pentakosta. Hari raya Undhuh-undhuh dilakukan sebagai berikut:

1. Sebagai Syukuran Tahunan “Hari raya Menuai” sekaligus mensyukuri turunnya Roh Kudus dan lahirnya Gereja.
2. Sebagai sarana pemberdayaan dan pembinaan iman warga gereja untuk meningkatkan persekutuan – kebersamaan dalam kehidupan nyata, sehingga bisa menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan undhuh-undhuh ini sebenarnya telah ada sejak GKJ Purworejo berdiri. Namun GKJ Purworejo baru memulai lagi sejak 2 tahun yang lalu. Kegiatan yang dilakukan ialah pawai membawa hasil bumi dan juga hasil ternak yang dibawa dengan becak atau kendaraan yang lain. Hasil bumi dan hasil ternak dibawa karena jemaat GKJ Purworejo masih banyak juga yang bertani, beternak dan pedagang. Selain pawai membawa hasil bumi pawai itu diramaikan dengan kesenian misalnya ndolalak dan juga jaran kepang.

Dalam undhuh-unduh yang biasa dilakukan persembahan yang berbentuk barang (sayur, kelapa, hewan) kemudian dilelang. Akan tetapi GKJ Purworejo menolak menggunakan sistem lelang ini. Hal ini dilakukan dengan alasan sistem lelang membuat undhuh-undhuh hanya bisa dilakukan oleh orang-orang kaya (bisa membeli barang dengan harga tinggi). Untuk itu, GKJ Purworejo memilih menjual persembahan barang tersebut dengan harga yang sesuai dengan harga di pasar.

Selain itu, gereja juga mengadakan sarasehan Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon dipilih dengan alasan mengikuti Sadrach yang biasa mengumpulkan orang untuk katekisasi lanjutan pada hari itu. Jadi hanya berdasarkan kebiasaan saja. Tak ada alasan yang berhubungan dengan dunia magis. Sarasehan ini (dalam bulan-bulan ini akan membahas mengenai siklus hidup orang Jawa: mitoni, selapan, lahir, tumbuh, ruwatan, pernikahan dan lain sebagainya hingga hal yang terakhir yang dibicarakan adalah kematian). Semakin sedikit orang yang mau ngururi kabudayan. Saatnya kitalah sebagai orang yang mengaku generasi penerus untuk melanjutkan, meneruskan sejarah yang baik dan belajar dari kesalahan masa lampau.

Dalam pengamatan yang penulis lakukan teologi lokal ternyata tidak hanya berbicara tentang yang estetis (dalam wayang misalnya), namun juga yang praktis. Dalam rangka penghayatan itu, GKJ Purworejo membentuk suatu lembaga diakonia yang dinamai "Mitra Kasih". Lembaga yang bergerak melayani baik ke dalam maupun ke luar dalam bentuk Mitra FM (radio), Kios Sayang Kadang, Mitra Husada, Mitra Siswa, Mitra ekonomi, Mitra Pustaka.

Lembaga ini ditujukan sebagai pembinaan ke dalam namun juga sebagai kesaksian keluar. Mitra FM yang sering menyiarkan renungan-renungan, namun juga lagu-lagu umum, campur sari misalnya. Mitra Husada yang ditangani baik oleh medis maupun tenaga non medis yang siap melayani setiap orang yang datang. Mitra Siswa, yang memberikan beasiswa kepada siswa

yang bersekolah di sekolah di bawah gereja yang tidak mampu. Beasiswa ini diberikan pada orang yang tidak mampu, bukan hanya kepada siswa-siswa Kristen. Mitra ekonomi yang bekerja sama dengan donatur untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa dalam bidang ternak kambing peranakan etawa. Mitra Pustaka adalah sebuah program yang direncanakan untuk membuat perpustakaan di desa-desa. Menarik, bahwasanya gereja tak hanya peduli pada urusan iman dan iman saja, namun gereja mau berkiprah nyata bagi sesama.

### 3. GKI Gejayan

Penulis juga mengambil contoh kongkret yang berada di sekitar kita. Melihat pada gereja Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan, hampir seluruh masyarakat mengenal dan mengetahui keberadaan GKI Gejayan. Awal mula gereja ini mempunyai kurang lebih 1500 jemaat dan akhirnya semakin berkembang hingga sekarang memiliki jemaat kurang lebih 5000. Namun, semua itu didominasi oleh jemaat simpatisan yaitu jemaat yang tidak berasal dari Yogyakarta, melainkan dari berbagai daerah. Dari sinilah GKI Gejayan akhirnya membuat ibadah yang kreatif untuk lebih menarik jemaat agar semakin banyak jiwa yang rindu pada Tuhan. Gereja pun akhirnya berhasil dengan ide yang kreatif seperti yang sudah terlaksana pada ibadah hari minggu. Dari ide inilah tercetus ibadah inovatif, ibadah kebaktian umum (KBU), ibadah ekspresif dan ibadah impresif serta di dalamnya terdapat ibadah bernuansa etnis.

Ibadah hari sabtu pukul 17.00-18.30 WIB adalah ibadah inovatif, dalam ibadah ini dijelaskan bahwa ingin menonjolkan paduan suara, dan ibadah hanya dipimpin oleh tim paduan suara. Namun tetap saja masih mengalami kendala disana sini, antara lain jumlah tim paduan suara yang kurang memadai, paduan suara yang kurang memenuhi syarat sehingga ibadah itu terlihat biasa saja. Lalu sedikit mengalami penambahan konsep pada ibadah inovatif yaitu dengan disisipi konsep ibadah keluarga dengan mengikut sertakan anak-anak. Dengan tujuan banyak keluarga yang datang beserta dengan anak-anaknya dan menambahkan pujian atau lagu sekolah minggu pada ibadah.

Ibadah minggu pukul 06.00, 08.00, dan 10.00 WIB merupakan ibadah KBU atau ibadah minggu biasa. Dalam ibadah ini tidak ada sesuatu yang menonjol atau khusus dan gereja masih berusaha mempertahankan ibadah pada awal mulanya sebelum banyaknya jemaat sebagai simpatisan. Hal ini menjaga agar para jemaat yang sudah terbiasa dengan konsep ibadah yang lama sebelum adanya ibadah-ibadah yang kreatif.

Jika mengamati pada jam-jam ibadah ini terlihat para orang tua lebih menyukai dan datang pada jam-jam ibadah ini terkhusus jam 06.00 WIB. Nuansa dalam ibadah ini juga tenang dilengkapi dengan alat music pada umumnya yaitu organ, gitar, dan drum. Nyanyian yang digunakan semuanya berasal dari Kidung Jemaat atau Pelengkap Kidung Jemaat.

Nuansa ibadah yang sangat berbeda dengan ibadah KBU jika mengikuti ibadah pukul 12.00 WIB yaitu ibadah ekspresif. Ibadah ini bernuansa band atau menggunakan alat music lengkap beserta dengan liturgy yang mengandung prase and worship. Ibadah yang semacam ini sangat diminati oleh kalangan muda yang ingin sekali mengeksplor akan iman melalui pelayanan mereka. Pujian yang digunakan tidak berasal dari Kidung Jemaat (KJ) atau Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) saja melainkan pujian dari Nyanyian Kidung Baru (NKB) dan pujian populer. Hal ini mengikuti akan jiwa muda sehingga banyak para pemuda semakin terberkati dan dapat melayani sesuai dengan talenta mereka. Menggunakan alat musik band menunjukkan bahwa gereja sangat terbuka dengan generasi-generasi baru. Gereja mampu melihat kebutuhan para pemuda untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

Ibadah impresif pukul 16.00 dan 18.30 WIB juga mempunyai warna baru dalam sebuah ibadah. Dalam ibadah ini musik menggunakan orchestra yang lebih menciptakan suasana syahdu dan tenang. Dalam ibadah musik ini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk mendukung ibadah. Gereja hanya melihat bahwa perlunya suatu nuansa yang berbeda dalam setiap ibadah. Gereja hanya ingin menampung bakat-bakat jemaat yang mempunyai kemampuan musik yang berbeda dari yang lainnya.

Selain jenis ibadah diatas yang setiap minggu selalu digunakan, GKI Gejayan juga membuat suatu nuansa ibadah yang berbeda yaitu ibadah etnis. Ibadah etnis dilakukan oleh gereja pada masa pra paskah, paskah, adven, dan natal. Bukan tanpa alasan gereja melakukan ibadah etnis, akan tetapi gereja mampu melihat realita yang ada. Gereja melakukan gerakan baru dengan melihat bahwa semakin banyak jemaat yang terundang atau hadir dalam ibadah minggu. Jemaat yang hadir tidak berasal dari suku dan budaya yang sama, namun hampir dari semua suku dan budaya yang ada di Indonesia hadir dalam ibadah. Akhirnya banyak jiwa yang terpenggil untuk melayani di gereja GKI Gejayan berasal dari berbagai suku dan budaya. Dari perbedaan inilah gereja perlu membuat sesuatu agar jemaat merasa seperti di rumahnya sendiri (gereja asal). Gereja lebih mengutamakan kesatuan dalam arti gereja berada di tengah-tengah

masyarakat yang plural. Yesus bangkit dan Yesus lahir untuk semua orang meski berbeda budaya dan suku. Demikianlah gambaran yang diberikan untuk memperjelas ibadah etnis yang dilakukan oleh gereja.

Liturgi yang digunakan pada saat ibadah etnis tidak terlalu banyak dirubah. Misalnya etnis batak, unsur yang masuk dalam liturgi adalah saat prosesi ada tarian, puji-pujian menggunakan bahasa batak, pembacaan Alkitab juga menggunakan bahasa batak dan selain dari itu semuanya menggunakan bahasa Indonesia. Hal lain yang juga terlihat pada saat ibadah etnis adalah dekorasi ruang gereja. Minggu ini adalah minggu adven pertama menggunakan etnis betawi. Meskipun etnis betawi tidak semua jam melakukan ibadah bernuansa etnis betawi. Gereja GKI Gejayan mampu berperan sebagai jembatan bagi perbedaan budaya dan suku untuk menjadikan satu dalam Tuhan. Gereja sangat membuka lebar dan menerima perbedaan budaya, bahkan mampu menjadikan semua satu dalam Tuhan.

## Penutup

Gereja dan kebudayaan merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa kita abaikan melainkan kita perlu memperhatikannya dengan saksama. Sebab bagaimanapun, kebudayaan merupakan salah satu konteks. Gereja yang kontekstual harus memperhatikannya dalam rangka membangun kesadaran kontekstual.

## Daftar Pustaka

- Amalorpavadass, D. S. "Injil Dan Kebudayaan: Evangelisasi Dan Inkulturasi." Gereja Berwajah Asia, edited by Georg Kirchberger, Nusa Indah, 1995.
- Freire, Paulo. Pendidikan Kaum Tertindas. LP3ES, 2008.
- Guillot, C., and Kiai Sadrach. Riwayat Kristenisasi Di Jawa. Grafiti Pers, 1985.
- Kilby, Karen. Tokoh Pemikir Kristen: Karl Rahner. Kanisius, 2001.
- Leahy, Louis. Horizon Manusia: Dari Pengetahuan Ke Kebijakan. Kanisius, 2002.
- ---. Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini. Kanisius, 1997.
- Litbang. Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. 2025, [http://ganjuran.morganhosting.co.cc/?page\\_id=2](http://ganjuran.morganhosting.co.cc/?page_id=2).
- Luzbetak, Louis J. The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology. Orbis, 1988.
- Mahfud, Choirul. Pendidikan Multikultural.

Pustaka Pelajar, 2016.

- Singgih, Emanuel Gerrit. Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia. Kanisius/BPK Gunung Mulia, 2000.
- ---. Dari Israel Ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah. BPK Gunung Mulia, 2021.
- ---. Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III. BPK Gunung Mulia, 2005.
- Tilaar, H. A. R. Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Grasindo, 2004.
- Utomo, Yunanto Wiji. Gereja Ganjuran: Bertemu Yesus Dalam Wajah Jawa. 2019, <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/religious-sight/ganjuran/>.